

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri merujuk pada kegiatan produksi yang melibatkan proses pengolahan bahan mentah menjadi barang jadi atau setengah jadi dengan menggunakan mesin dan teknologi. Menurut Merriam-Webster, industri adalah "*the process of making products by using machinery and factories*". Dalam konteks ekonomi, industri mencakup berbagai sektor yang berperan dalam memproduksi barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan pasar (Smith, 1776).

Industri rumahan (*home industry*) menggabungkan konsep rumah sebagai basis operasional dan industri sebagai proses produksi. Industri rumahan adalah bentuk usaha yang dilakukan di rumah dengan skala kecil dan biasanya menggunakan tenaga kerja keluarga atau kerabat. Usaha ini sering kali tidak memerlukan modal besar dan lebih fleksibel dibandingkan industri besar. Menurut Dinas Perindustrian dan Perdagangan, industri rumahan adalah usaha yang dijalankan oleh rumah tangga yang biasanya menghasilkan produk dalam jumlah kecil, seperti kerajinan tangan, makanan olahan, dan tekstil.

Salah satu contoh konkret dari keberadaan industri rumahan yang telah menjadi karakteristik sekaligus identitas budaya dan sektor ekonomi penting dapat ditemui di Desa Bumijaya, yang terletak di Kecamatan Ciruas, Kabupaten Serang, Provinsi Banten, Indonesia. Selain bertumpu pada mata pencaharian utama sebagai petani, desa ini dikenal luas sebagai pusat industri kerajinan gerabah di Banten. Industri gerabah di Bumijaya tidak hanya memberikan kontribusi signifikan secara ekonomi, tetapi juga membentuk cara hidup dan struktur sosial masyarakat setempat. Hunian di desa ini tidak semata-mata berfungsi sebagai tempat tinggal dan beristirahat, melainkan juga menjadi pusat aktivitas ekonomi, sosial, dan budaya yang berkaitan erat dengan produksi gerabah. Pengaruh industri ini tercermin dalam tata ruang dan desain hunian, di mana sebagian ruang digunakan sebagai tempat produksi, penyimpanan, bahkan pameran produk gerabah. Kondisi

ini menunjukkan bahwa hunian di Bumijaya memiliki fungsi ganda sebagai ruang pribadi dan ruang publik yang saling berinteraksi, menciptakan relasi dinamis antara kehidupan domestik dan kegiatan sosial masyarakat (Williams, 2022).

Pada dasarnya, hunian adalah tempat di mana individu dan keluarga menemukan perlindungan dan kenyamanan (Smith, 2019). Namun, di Desa Bumijaya, fungsi hunian telah berkembang lebih jauh seiring dengan maraknya aktivitas *home industry* gerabah yang dijalankan oleh warga di lingkungan tempat tinggal mereka sendiri. Rumah tidak hanya menjadi ruang untuk beristirahat, tetapi juga menjadi tempat utama untuk mencari nafkah, mulai dari proses produksi, penyimpanan, hingga pemasaran gerabah.

Karena kegiatan ekonomi dilakukan di dalam rumah, batas antara aktivitas domestik dan pekerjaan menjadi kabur dan saling beririsan. Beberapa ruang dalam hunian difungsikan secara ganda—misalnya ruang tamu yang juga menjadi galeri produk, atau teras yang digunakan sebagai tempat membakar dan mengeringkan gerabah. Fenomena ini mencerminkan tingkat fleksibilitas hunian dalam menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat setempat, serta menunjukkan bagaimana ruang tinggal di Bumijaya menjadi bagian integral dari tradisi dan keberlangsungan industri gerabah rumahan.

Fenomena ini mencerminkan tingkat fleksibilitas hunian dalam menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat setempat, serta menunjukkan bagaimana ruang tinggal di Bumijaya menjadi bagian integral dari tradisi dan keberlangsungan industri gerabah rumahan. Yang dimaksud dengan industri di Bumijaya bukanlah industri manufaktur berskala besar, melainkan industri rumahan (*home industry*) yang dikelola secara mandiri oleh masyarakat dengan memanfaatkan ruang hunian sebagai tempat produksi. Ciri khas dari industri ini adalah keterlibatan langsung anggota keluarga, penggunaan peralatan sederhana, serta teknik produksi yang diwariskan secara turun-temurun, sebagaimana dijelaskan oleh Hidayat (2016) bahwa industri rumahan merupakan bentuk usaha kecil yang berbasis pada keterampilan lokal dan dikelola dalam lingkungan rumah tangga.



Gambar 1.1. Gambar Industri Gerabah di Desa Bumijaya
Sumber : Dokumentasi Penulis

Kawasan industri gerabah di Bumijaya terdiri dari sejumlah unit produksi yang umumnya berskala kecil dan menengah. Sebagian besar industri ini berbasis rumahan (*home industry*) dengan proses produksi yang masih tradisional. Meskipun begitu, kawasan ini memiliki potensi untuk berkembang menjadi pusat industri yang lebih terintegrasi. Menurut laporan dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Banten, kawasan ini memiliki kemampuan produksi yang cukup besar, meskipun masih dihadapkan pada tantangan seperti kurangnya teknologi produksi yang modern dan minimnya akses terhadap pasar yang lebih luas (Dinas Perindustrian dan Perdagangan, 2020).

Salah satu keunggulan dari kawasan industri gerabah di Bumijaya adalah ketersediaan lahan dan sumber daya manusia yang mendukung. Sebagian besar penduduk desa memiliki keterampilan dalam pembuatan gerabah, mulai dari proses pengolahan tanah liat hingga pembentukan dan pembakaran produk. Selain itu, keberadaan lahan pertanian yang subur di sekitar desa juga memberikan dampak positif pada industri gerabah, karena memungkinkan adanya keterkaitan antara sektor pertanian dan industri kerajinan dalam pemanfaatan lahan (Rahmawati, 2018).



Gambar 1.2. Gambar Gerabah di Desa Bumijaya
Sumber : Dokumentasi Penulis

Terlepas dari itu semua, desa bumijaya menghadapi beberapa isu yang menjadi urgensi. Isu pertama adalah krisis bahan mentah dan persaingan pasar. Menurut artikel, industri gerabah Bumijaya telah menghadapi tantangan baru dengan semakin banyaknya tanah liat dari desa ini yang dikirim ke Bali untuk diolah di sana. Hal ini menimbulkan keresahan di kalangan perajin lokal, karena bahan baku utama mereka menjadi semakin sulit diperoleh dan menimbulkan persaingan dalam distribusi bahan mentah (Radar Banten, 2022).

Gerabah dari Bumijaya dikenal karena kualitasnya yang tinggi, bahkan telah diakui hingga ke luar daerah, seperti Bali. Produk gerabah Bumijaya juga mendapatkan kesempatan untuk dipamerkan di Bandara Internasional Soekarno-Hatta, yang menambah reputasi mereka di kalangan wisatawan domestik dan mancanegara. Menurut laporan dari Salaka News, popularitas gerabah Bumijaya ini tidak hanya mendongkrak nama desa di Bali, tetapi juga memperluas pasar mereka hingga skala nasional (Badan Penghubung Daerah Provinsi Banten, 2019). Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun produksi gerabah di Bumijaya masih berbasis industri rumahan, produk yang dihasilkan memiliki daya tarik komersial yang besar, khususnya di pasar yang lebih luas.

Isu kedua adalah isu dengan konteks arsitektur, industri gerabah Bumijaya menciptakan hubungan yang unik antara hunian dan tempat kerja. Hunian di desa ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga menjadi ruang produksi dan pameran produk. Hal ini menunjukkan adanya adaptasi tata ruang rumah yang fleksibel, yang memungkinkan penduduk untuk bekerja dan menjalankan usaha dari dalam rumah mereka. Ini mencerminkan konsep *flexible architecture*, yang menurut Schumacher (2008) menekankan pentingnya desain ruang yang dapat beradaptasi dengan kebutuhan pengguna. Hunian di Bumijaya bukan hanya tempat tinggal, tetapi juga bagian integral dari struktur ekonomi dan budaya desa.



Gambar 1.3. Gambar Gerabah di Desa Bumijaya
Sumber : Dokumentasi Penulis

Namun, terlepas dari potensi yang ada, kegiatan home industry gerabah di Bumijaya menghadapi sejumlah permasalahan arsitektural yang menghambat optimalisasi ruang dan keberlanjutan kegiatan produksi. Salah satu tantangan utama adalah tidak adanya perencanaan spasial yang terintegrasi antara fungsi hunian dan produksi, sehingga menimbulkan ketidakefisienan sirkulasi, pencahayaan, dan ventilasi di dalam rumah yang juga berfungsi sebagai tempat kerja. Selain itu,

kurangnya infrastruktur pendukung seperti ruang komunal produksi, area pengeringan yang memadai, serta jalur distribusi yang terorganisir menjadi persoalan yang mendesak.

Selain itu, dalam konteks pengembangan desa wisata, kawasan industri gerabah di Bumijaya memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata edukatif yang tidak hanya menawarkan produk, tetapi juga pengalaman. Wisatawan dapat menikmati keunikan produk gerabah yang khas, sekaligus terlibat langsung dalam proses pembuatannya melalui interaksi dengan para pengrajin lokal. Model pengembangan ini tidak hanya berorientasi pada aspek ekonomi, tetapi juga menciptakan ruang bagi transfer pengetahuan dan pelestarian tradisi kerajinan tanah liat yang telah berlangsung secara turun-temurun.

Dalam kerangka arsitektur berkelanjutan (*sustainable architecture*), pendekatan semacam ini mencerminkan prinsip-prinsip dasar pembangunan yang mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan, sosial, dan budaya. McDonough dan Braungart (2002) menjelaskan bahwa arsitektur berkelanjutan tidak hanya berfokus pada efisiensi energi atau penggunaan material ramah lingkungan, tetapi juga pada penciptaan lingkungan binaan yang mampu menghargai dan memperkuat identitas lokal. Penerapannya di Bumijaya dapat terlihat melalui desain ruang produksi dan hunian yang mempertahankan pola bangunan tradisional namun dioptimalkan dengan sistem sirkulasi udara alami, pencahayaan pasif, serta penggunaan material lokal seperti tanah liat itu sendiri sebagai bagian dari pendekatan ekologis. Dengan demikian, kawasan ini berpotensi menjadi contoh penerapan arsitektur berkelanjutan berbasis budaya lokal, yang tidak hanya menjaga keseimbangan antara fungsi dan konteks, tetapi juga mendukung ekonomi kreatif berbasis komunitas secara berkelanjutan.

Perancangan ini bertujuan untuk merumuskan perencanaan kawasan industri gerabah di Bumijaya sebagai bagian dari strategi pengembangan desa wisata berbasis komunitas. Fokus utama diarahkan pada perancangan ruang yang mampu mengakomodasi kebutuhan produksi massal, edukasi, dan pariwisata secara terpadu, dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip *8A of tourism*. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan solusi spasial yang adaptif terhadap konteks lokal,

mendukung efisiensi kegiatan *home industry* gerabah, serta menciptakan pengalaman ruang yang menarik bagi pengunjung. Rancangan kawasan tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas pengrajin, tetapi juga untuk memperkuat identitas budaya dan karakter spasial desa melalui pelestarian morfologi, penggunaan material lokal, dan integrasi dengan lanskap sekitar. Dengan demikian, pengembangan kawasan industri gerabah ini tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga menjadi upaya arsitektural dalam menjaga kesinambungan warisan budaya dan lingkungan fisik Desa Bumijaya.

1.2 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana prinsip *8A of tourism* dan pemaknaan ruang berbasis budaya lokal dapat diterapkan dalam perancangan kawasan industri gerabah terpadu sebagai bagian dari pengembangan desa wisata?

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian dan perancangan ini, penulis menetapkan batasan pembahasan untuk menjaga fokus kajian serta memastikan analisis dan desain dapat dilakukan secara mendalam, terarah, dan sesuai dengan konteks. Adapun batasan-batasan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Batasan Lokasi

Kajian perancangan dibatasi pada **kawasan industri gerabah yang berada di Jalan Ciptayasa**, yang merupakan bagian dari **wilayah sentra pengrajin gerabah Desa Bumijaya**, Kecamatan Ciruas, Kabupaten Serang, Provinsi Banten, Indonesia. Kawasan ini dipilih karena memiliki konsentrasi pelaku industri gerabah, potensi ekonomi lokal, serta hubungan historis dan budaya yang kuat terhadap kerajinan tanah liat.



Gambar 1.4. Lokasi Area Penelitian
Sumber: Olahan Penulis (2025)

2. Batasan Fungsi

Perancangan difokuskan pada pengembangan **kawasan wisata berbasis industri kerajinan gerabah**, yang mencakup fungsi-fungsi utama berikut:

- a. **Sentra produksi dan edukasi gerabah**, yang berfungsi sebagai ruang kerja industri kreatif dan pusat pembelajaran masyarakat maupun wisatawan.
- b. **Fasilitas wisata dan akomodasi pengunjung**, seperti galeri gerabah, homestay, ruang interaksi komunitas, dan area rekreasi edukatif.
- c. **Ruang terbuka publik dan fasilitas penunjang kawasan**, seperti area parkir, pusat informasi wisata, serta ruang aktivitas luar bagi masyarakat lokal dan pengunjung.

3. Batasan Skala

Skala perancangan mencakup kawasan mikro hingga meso, dengan luasan

sekitar $\pm 1-2$ hektar, menyesuaikan dengan batas administratif dan kondisi eksisting lahan yang telah dikaji dalam survei lapangan. Perancangan tidak mencakup pengembangan seluruh desa Bumijaya, melainkan difokuskan pada satu zona yang dianggap paling potensial sebagai embrio kawasan wisata berbasis industri kreatif.

4. Batasan Kajian Teoritis

Kajian teoritis dalam penelitian ini dibatasi pada pendekatan:

- a. *8A of Tourism* sebagai pendekatan utama dalam merancang kawasan wisata berkelanjutan,
- b. Pendekatan *Community Based Tourism* untuk mendukung pelestarian nilai lokal,
- c. Pendekatan **fleksibilitas ruang**, sebagai respon terhadap kebutuhan multifungsi kawasan yang menyatukan fungsi produksi, edukasi, dan pariwisata dalam satu sistem spasial yang adaptif.

1.4 Tujuan Penelitian dan Perancangan

1. Merancang kawasan industri gerabah yang mengintegrasikan fungsi produksi, edukasi, dan pariwisata dalam satu tatanan ruang yang mendukung pengembangan Desa Bumijaya sebagai destinasi desa wisata budaya.

1.5 Manfaat Perancangan

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

- Manfaat Akademis: Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang arsitektur dan perencanaan ruang, terutama mengenai integrasi antara hunian dan industri rumahan di pedesaan. Penelitian ini juga

menambah literatur mengenai pengembangan kawasan industri berbasis budaya dengan pendekatan arsitektur berkelanjutan.

- **Manfaat Praktis:** Memberikan rekomendasi desain dan perencanaan tata ruang kawasan industri gerabah di Bumijaya yang dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas para pengrajin, serta mendukung pengembangan desa wisata.
- **Manfaat Sosial dan Ekonomi:** Membantu masyarakat setempat dalam mengelola ruang hunian dan industri secara lebih efisien, mendukung keberlanjutan industri gerabah, dan mempromosikan keseimbangan antara aktivitas ekonomi dan kehidupan pribadi.
- **Manfaat Kebijakan:** Menyediakan data dan analisis yang dapat digunakan oleh pemerintah daerah dan pemangku kepentingan lainnya dalam merumuskan kebijakan terkait pengembangan industri rumahan dan pelestarian budaya lokal.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan menjelaskan tentang urutan penulisan setiap bab yang disertai dengan penjelasan singkat mengenai isi dari setiap bab tersebut. Sistematika ini disusun untuk memberikan kejelasan terhadap alur berpikir penulis sekaligus memudahkan pembaca dalam memahami tahapan analisis dan perancangan yang dilakukan. Adapun sistematika penulisan pada tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

Bab I – Pendahuluan

Bab ini menguraikan dasar dan latar belakang permasalahan yang melatarbelakangi perancangan kawasan industri gerabah di Desa Bumijaya. Terdapat dua fokus utama dalam latar belakang, yaitu:

- **Latar belakang industri gerabah secara nasional dan lokal**, yang menyoroti potensi dan permasalahan sektor kerajinan tanah liat.

- **Latar belakang kondisi eksisting Desa Bumijaya**, termasuk sejarah, kondisi sosial-ekonomi, dan peranannya sebagai salah satu sentra gerabah di Banten.

Bab ini juga menjelaskan:

- Rumusan masalah yang menjadi dasar penelitian,
- Tujuan dan manfaat perancangan,
- Batasan masalah agar kajian tetap fokus,
- Ruang lingkup perancangan dari segi lokasi, skala, dan fungsi,
- Serta sistematika penulisan secara menyeluruh.

Bab II – Tinjauan Objek dan Pendekatan Perancangan

Bab ini terdiri atas tiga bagian utama:

1. **Kajian Objek Perancangan**, yang mengulas tipologi ruang industri gerabah dan fasilitas pendukung wisata, disertai standar dan regulasi teknis seperti SNI Homestay, Permen PUPR, dan pedoman industri kecil-menengah.
2. **Pendekatan Perancangan**, yang mencakup pendekatan utama *8A of Tourism* sebagai kerangka perancangan kawasan wisata berkelanjutan, serta pendekatan pendukung berupa *arsitektur community based tourism* dan **teori fleksibilitas ruang** untuk menjawab kebutuhan sosial dan adaptivitas fungsi.
3. **Studi Komparasi Proyek Sejenis**, berupa kajian terhadap beberapa desa wisata dan pusat kerajinan lain di Indonesia seperti Desa Kasongan, Banyumulek, dan Saung Angklung Udjo untuk memperkaya referensi dan memperkuat dasar konseptual.

Bab III – Metodologi Perancangan

Bab ini membahas metodologi yang digunakan untuk memperoleh data, menganalisis kondisi, dan merumuskan konsep desain. Cakupan bab ini meliputi:

- Jenis dan sumber data (primer dan sekunder),
- Teknik pengumpulan data lapangan (wawancara, observasi, dokumentasi),
- Metode analisis tapak dan studi kawasan,
- Pendekatan desain arsitektur,
- Strategi perumusan konsep hingga pengembangan program ruang.

Bab ini bertujuan memberikan landasan sistematis bagi seluruh proses perancangan berdasarkan data aktual dan pendekatan teoritis.

Bab IV – Analisis Perancangan

Bab ini menyajikan hasil analisis tapak dan kawasan berdasarkan tiga skala:

- **Makro:** Analisis regional Kabupaten Serang dan posisi strategis Desa Bumijaya dalam jaringan pariwisata Banten.
- **Meso:** Kajian karakter Desa Bumijaya dari segi budaya, sosial, ekonomi, dan eksistensi industri gerabah.
- **Mikro:** Studi kondisi eksisting tapak di Jalan Ciptayasa, meliputi kondisi lahan, vegetasi, iklim, sirkulasi, utilitas, dan aspek spasial lainnya.

Bab ini juga mengidentifikasi potensi dan permasalahan tapak serta merumuskan kebutuhan ruang berdasarkan hasil analisis pengguna dan aktivitas.

Bab V – Konsep Perancangan dan Desain Arsitektur

Bab ini menjabarkan konsep perancangan berdasarkan hasil sintesis analisis. Konsep disusun mulai dari:

- **Konsep utama (*grand concept*)** berdasarkan pendekatan 8A Tourism,
- **Konsep ruang** yang mengintegrasikan produksi, edukasi, dan wisata,
- **Konsep bentuk dan massa** yang merespons konteks lokal dan pola spasial desa,
- **Konsep sirkulasi, struktur, material, dan teknologi**, dengan perhatian pada keberlanjutan, keterjangkauan, serta fleksibilitas.

Bab ini juga dilengkapi dengan gambaran site plan, zoning, pembagian massa bangunan, visualisasi tiga dimensi, dan diagram hubungan antar ruang.

Bab VI – Kesimpulan dan Saran

Bab terakhir ini memuat:

- **Kesimpulan** dari keseluruhan proses penelitian dan perancangan, termasuk capaian terhadap tujuan awal serta rumusan masalah.
- **Saran** yang diberikan baik untuk pengembangan kawasan wisata industri gerabah secara berkelanjutan, pengelolaan berbasis komunitas, maupun pengembangan desain lebih lanjut dengan inovasi arsitektur berbasis lokal yang adaptif terhadap perubahan zaman.